

BAB I

KASUS POSISI

A. Fakta Hukum

Tiko merupakan seorang buruh kasar yang bertempat tinggal di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tiko merupakan seorang laki-laki yang mana tahun 2025, Tiko genap berusia 26 tahun. Tiko lahir dari keluarga pra sejahtera dengan memiliki saudara sebanyak 3 (tiga) orang. Dikarenakan Tiko yang sudah dewasa dan merupakan anak sulung dari 3 (tiga) bersaudara, Tiko bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Bapak Tiko sudah sangat lama meninggalkan Ibu Tiko beserta adik-adik Tiko. Ibu Tiko sudah tua dan renta sedangkan kedua adiknya masih duduk di bangku sekolah, yakni Tika yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Tilis yang masih bersekolah di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sleman. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya, Tiko melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang agar membiayai segala bentuk kebutuhan dasarnya keluarganya.

Keseharian Tiko tetap sama seperti biasanya. Tiko memulai hari untuk melanjutkan proyek pembangunan sebagai kuli bangunan di proyek tersebut. Ketika Tiko berangkat dari rumah, Tiko dibuat kaget karena dihebohkan oleh masyarakat yang menenteng *Liquefied Petroleum Gas* atau Gas LPG 3 kilogram (gas melon). Tiko heran dan mencoba bertanya kepada

salah seorang Ibu yang juga ikut menenteng gas LPG 3 kilogram. Ibu tersebut mengatakan bahwa perhari ini gas LPG 3 kilogram tidak dapat dibeli ke warung-warung yang biasanya dijadikan tempat untuk membeli gas LPG 3 kilogram. Warung-warung yang biasanya menjual gas LPG 3 kilogram, tidak diperbolehkan lagi menjadi pengecer gas LPG 3 kilogram. Pembelian gas tersebut harus dilakukan di pangkalan resmi yang sudah terdaftar di Pertamina. Karena mendengar hal tersebut, Tiko sontak kembali ke rumahnya dan segera mengambil tabung gas LPG 3 kilogram dan segera membeli gas tersebut di pangkalan terdekat. Sesampainya di sana, pangkalan yang jaraknya kurang lebih 3 km dari rumah Tiko rupanya tutup. Pemilik pangkalan tersebut terkejut dengan antrian masyarakat yang membawa tabung gas LPG 3 kilogram. Dengan kerendahan hati, pemilik pangkalan yakni Mas Fino mengatakan bahwa pasokan gas di pangkalannya belum diberikan oleh agen pemasok. Sehingga tabung gas LPG 3 kilogram tersebut pada pangkalan Mas Fino kosong.

Tiko dengan hati gusar karena hari ini tidak dapat melakukan pekerjaannya sebagai kuli bangunan di proyek yang sedang dikerjakan. Namun, karena terjadi kelangkaan gas LPG 3 kilogram, mau tidak mau Tiko harus mendapatkan gas tersebut untuk menghidupkan kompor keluarga Tiko di rumah dan terpaksa tidak dapat bayaran karena tidak hadir sehari pada sebagai kuli bangunan di tempat proyek yang sedang dikerjakan. Kemudian Tiko menanyakan tempat pangkalan lain untuk dapat membeli gas LPG 3 kilogram. Mas Fino menjawab bahwa ada pangkalan Bu Fina

tetapi agak jauh dari sini yakni berkisar 8 km. Mendengar hal itu, Tiko dengan motornya melaju dengan cepat untuk membeli gas LPG 3 kilogram tersebut. Sesampainya di pangkalan gas LPG 3 kilogram Bu Fina, Tiko terkejut karena jam 08.30 Wib, masyarakat sangat membludak di pangkalan Bu Fina untuk mengantri membeli gas. Tiko yang yang sampai pada pangkalan tersebut langsung berdesak-desakan dengan pembeli lain agar mendapatkan gas LPG 3 kilogram. Ketika Tiko hendak membayar gas LPG 3 kilogram, Tiko memiliki kendala pada saat pembayaran. Pembayaran untuk gas tersebut harus menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tiko seketika kaget dengan perkataan kasir tersebut dan kemudian menjadi marah. Tiko mempertanyakan, hanya untuk membeli Gas LPG 3 kilogram untuk masyarakat pra sejahtera seperti Tiko sesulit ini. Kasir di pangkalan Bu Fina hanya menjalankan instruksi dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang menekankan bahwa setiap warga masyarakat yang membeli gas LPG 3 kilogram bersubsidi wajib membawa KTP agar pendistribusian subsidi gas tersebut dapat tepat sasaran kepada warga masyarakat. Tiko bertanya, apakah pembelian tanpa adanya KTP dapat dilakukan? Jawab kasir tersebut, dapat, tetapi dengan harga gas LPG 3 kilogram yang tidak bersubsidi atau harga normal yang harganya berkali-kali lipat dari gas LPG 3 kilogram bersubsidi.

Tiko mendengar hal tersebut seketika tercengang. Tiko dalam keadaan emosional yang tidak stabil pergi dari pangkalan tersebut sambil mengucapkan umpatan-umpatan ke pemerintah. Tiko berpikir bahwa

pemerintah mempersulit dirinya dikarenakan Tiko merupakan masyarakat pra sejahtera dan terkesan dipersulit dalam pembelian gas 3 LPG kilogram. Tiko mencoba menghubungi Tika dan Tilis untuk dapat mengantarkan KTP tersebut, tetapi panggilan telfon dari Tiko tidak dijawab oleh kedua adiknya karena sedang bersekolah. Tanpa pikir panjang, Tiko menghidupkan motornya dan kemudian secepatnya mungkin pulang ke rumah untuk mengambil KTP yang tertinggal.

Tiko menuju rumah untuk membawa KTP tersebut. Namun, di tengah perjalanan, motor yang dikendarai Tiko seketika mogok. Tanpa pikir panjang Tiko meninggalkan motornya di pinggir jalan tersebut dan lanjut berjalan kaki menuju rumah yang kurang lebih 4 km dari tempat mogoknya motor. Sesampai di rumah, Tiko mencari KTP dan mendapatkan KTP tersebut. Setelah itu, Tiko kembali ke pangkalan Bu Fina untuk membayar tabung gas LPG 3 kilogram yang sebelumnya Tiko tinggalkan. Kebingungan untuk sampai ke pangkalan Bu Fina karena tidak punya motor, Tiko minta tolong kepada tetangga untuk mengantarkannya ke pangkalan tersebut mengingat jarak pangkalan dari rumah Tiko sangat jauh.

Perjalanan yang ditempuh untuk menuju pangkalan Bu Fina mulus, walaupun cuaca disana 34°C. Sesampainya Tiko di pangkalan Bu Fina, Tiko dibuat keheranan di pangkalan tersebut. Pasalnya orang-orang yang tadinya berdesak-desakan untuk membeli gas LPG 3 kilogram bersubsidi sudah tidak ada lagi. Tiko kemudian menghampiri kasir dan menanyakan orang-orang yang tadinya mengantri itu kemana. Kasir pun menjawab bahwa

orang-orang tersebut pulang ke rumah masing-masing karena gas di pangkalan Bu Fina sudah habis terjual semua. Mendengar gas LPG 3 kilogram bersubsidi habis, Tiko sontak mengeluarkan air matanya karena tidak menerima kenyataan bahwa gas LPG 3 kilogram yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat pra sejahtera sangat sulit untuk ditemukan dan terkesan dipersulit pembeliannya oleh pelaku usaha serta pemerintah yang mengeluarkan kebijakan terkait dengan gas LPG 3 kilogram bersubsidi.

Tiko yang merasa kecewa karena tidak mendapatkan gas LPG 3 kilogram bersubsidi mencoba menghubungi salah satu temannya yang berkuliah di Fakultas Hukum untuk meminta pendapat hukum mengenai permasalahan gas LPG 3 kilogram bersubsidi tersebut.